

Edisi 57/Th.5/November 2019

wartam

jendela hindu dharma



Dr. Sukamerta

Nyanyi Sunyi **Kancut Bali**

● Basa Bali Senja Hari ● Kancut Ajeg Bali ● Kancut Sang Milleneal

ISSN 2442-6911



57/05/11/19 RP.15.000,-

'Rahajeng Rauh Ring Bali'

Banyak warga Bali memberikan apresiasi tinggi kepada niat luhur Pemerintah Propinsi Bali yang diekspresikan melalui Pergub Nomor: 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali yang ditetapkan di Denpasar pada tanggal 26 September 2018. Namun jauh sebelum itu, pemerintah Kota Denpasar telah mencanangkan *Rahina Mabasa Bali*. Maksudnya, saban minggu sekali masyarakat Bali di Kota Denpasar dihimbau untuk menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi, entah komunikasi formal maupun informal.

Pasca terbitnya Pergub Nomor 80 Tahun 2018 itu, Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) rajin turun ke lapangan untuk menertibkan papan nama kantor pemerintah, sekolah, dan instansi swasta yang diwajibkan menggunakan aksara Bali. Hanya itu? Sementara ini tampaknya hanya itu yang tampak dipermukaan. Papan besar "Welcome To Bali" di Bandara Internasional Ngurah Rai pun di atasnya ditatah aksara Bali dengan bahasa Bali "*Rahajeng Rauh Ring Bali*".

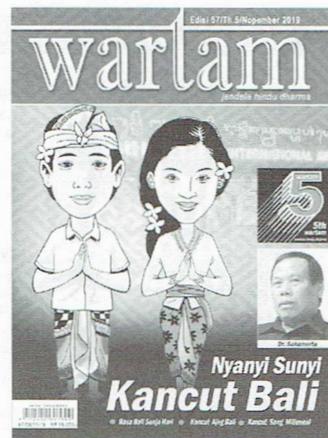
Untuk apa regulasi tentang "Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali" itu diperdakan oleh Pemerintah Propinsi Bali yang sampai detik ini mayoritas penduduknya adalah suku bangsa Bali? Apakah karena politik identitas yang akhir-akhir ini mulai mengeras di Indonesia, yang pada gilirannya menyebabkan rakyat Indonesia sibuk dengan "yang berbeda itu" (*bhina ika*)?

Ataukah secara intelektual diketahui bahwa Bahasa Bali terancam punah karena Politik Bahasa Nasional yang dikembangkan di Indonesia yang mewajibkan rakyatnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional? Kenyataannya, SIL (*The Summer Institute of Linguistik Inc.*) bekerjasama dengan UNDP (*United Nation Development Program*) (2004), telah merilis begitu banyaknya bahasa daerah yang punah dan yang akan punah akibat politik bahasa nasional.

Lalu, bagaimana dengan aksara dan bahasa Bali? Menurut SIL (2004), Aksara dan Bahasa Bali belum termasuk bahasa yang akan punah karena masih digunakan dalam kegiatan adat istiadat dan agama. Akan tetapi, bahasa Bali sudah semakin sedikit menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*) bagi masyarakat Bali sendiri. Itulah fenomena yang sesungguhnya lebih mengkhawatirkan bagi bahasa dan aksara Bali.

Walaupun aksara dan bahasa Bali dinilai belum lagi akan punah secara ilmiah, mengapa habitus dan ekosistemnya sendiri gundah gulana? WARTAM edisi ini bermaksud menelisik implikasi Pergub Nomor 80 Tahun 2018 itu lebih jauh, apakah hanya sebuah pang-gung atraksi politik semata atau sebagai komoditi *lip service* mengatasnamakan penyelamatan kearifan lokal? Ataukah memang benar-benar karena kebutuhan intelektual untuk menjaga aksara, bahasa, dan kebudayaan Bali yang dilandasi agama Hindu sebagai lokal genius?

Red.



Keterangan Cover

Busana Adat Bali Panganjali

4. Candi Bentar:
 - *Kancut Sang Purusottama*
9. Jaba Tengah:
 - *Catatan Kaki : Purusa, Pradhana dan Ardhanareswari*
12. Kori Agung
 - *Nyanyi Sunyi Kancut Bali*
18. Wartamritha
 - *Manajemen 'Kancut Bali'*
20. Kolom
 - *Kesatria Duapuluh Nopember*
24. Kolom
 - *Busana Aksara Veda*
29. Wartamkosala
 - *"Ancut" Lahan di Ujung "Tanduk"*
32. Wartammanawa
 - *Basa Bali di Senja Hari?*
39. Wartamusada
 - *Penyakit Hati (17) Pamer Medsos*
40. Kolom
 - *Udeng Dara Kepak*
44. Kolom
 - *"Kancut" Ajeg Bali*
51. Wartamwariga
 - *Dedauhan Busana Bali*
56. Wartamyatram
 - *Penglukatan Pura Taman Beji Sudhamala Lembah Tulis*
57. Cakil
 - *Artha*
58. Petitis
 - *Impian Baru : Kandawaprasta*
59. Kolom
 - *Kancut Anglurah*
64. Wartamina
 - *Tipat Plecing dan Jukut Klentang*
66. Wartampustaka
 - *Percikan Cahaya Weda*

Slokanjali

इन्द्रेण सं हि दुक्षते सं जग्मानो अबि भ्युषा ।
मन्दू समान वचसा ॥७॥

Rg. Weda

Indrena sam hi drksase sam jagmano abi bhyusa, mandu samana varcasa.

Kekuatan vital yang diperkuat dengan kesadaran mental diri sang diri batin, gambar dan bersinar dengan kesemarakan yang sama.

अग्ने गृहपते सुगृहपतिस्त्वयान्नेऽहं गृहपतिना
भूयात् सुगृहपतिस्त्वं मायाऽग्ने गृहपतिना
भूयाः । अह्यूरि णौ गार्हपत्यानि सन्तु शत
हिमाः सुयत्यावृतमन्वावर्ते ॥

Yajur Weda

Agne grhapatē sugrhapatistvayagne'ham grhapatina bhuyasam sugrhapatistvam mayā'gne grhapatina bhuyah, asthuri himah surasyavrtamanavavarte.

Agni, semoga saya menjadi pengurus rumah tangga yang baik, melalui engkau, penguasa rumah, O penguasa rumah tangga Agni, Semoga engkau menjadi pengurus rumah tangga yang luar biasa melalui saya penguasa dari rumah, O Agni, Melalui ratusan musim dingin semoga masalah rumah tangga kami tidak seperti mobil satu lembu diatur secara mulus. Saya bergerak sepanjang jalan yang surya lalui.

वषट् तेषूषन्नस्मिन्सूतावर्चमाहोता कुणोतु
वेधाः । सित्ता नार्युतप्रजाताविपर्वाणि
जिहतां सूतवा उ ॥

Atharwa Weda

Yatha vato yatha mano yatha patanti paksinah, eva tvam dasamasya sakam jarayuna patava jarayu padyatam.

Seperti angin, seperti pikiran, seperti burung-burung yang terbang, sehingga apakah Engkau, Wahai [putra] sepuluh bulan, yang terbang dengan uri itu, biarlah uri itu turun.

त्वमग्ने गृहपतिस्त्वं होता नो अध्वरे । त्वं
पोता विश्वार प्रचेता यक्षि यक्षि च वार्यम् ॥

Sama Weda

Tvamagne grhapatistvam hota n adhvare, tvam pota visvavara praceta yaksi yaksi ca varyam.

Angi Engkau adalah Deva penguasa rumah, pendeta Hota kami pada persembahan. Deva dari semua anugrah, Engkau adalah Pota, yang bijaksana. Yang melaksanakan pemujaan dan menikmati rahmat yang diberikan

Panganjali

Manawa Dharmasastra

एवं स जाग्रत् स्वप्न-यमिदं सर्वं चराचरम् ।
संजीवयति चाजतं प्रमापयति चाणयम् ॥५७॥

Evam sa jagrat svapnabhyam idam sarvam caracaram, samjivayati cajasram pramayati cavyayam.

Demikianlah, Ia (Brahma) walaupun tanpa kematian dengan jalan bangun dan tidur, tidak henti-hentinya menghidupkan dan menghancurkan seisi alam ini, baik yang bergerak maupun yang tetap.

Wartamologi

Cameti

: pecut adalah senjata yang digunakan dalam sistem peperangan dan sistem agraris yang tradisional. Pecut juga digunakan untuk melucuti binatang peliharaan saat membajak sawah, balapan kuda, sapi agar lari lebih kencang.

Campaka

: pohon cempaka dikategorikan pohon utama karena batang dan bunganya yang harum. Pohon cempaka ini digunakan untuk bangunan palinggih (tempat suci). Bunga cempaka disebut sumanasantaka yang di pakai sarana kematian dalam lontar sumanasantaka yang diletakkan di bagian ulu hati.

Campur

: kotor, berhubungan dengan material, jasmani. Kotor karena kemelekatan sesuatu pada benda, seperti debu, bakteri. Dalam agama Hindu kotor dibersihkan dengan air sedangkan kotor yang rohani dibersihkan dengan melakukan tapa, yoga, semadi dan mengisi diri dengan ilmu pengetahuan (jnana)

Canada

: ginada, adalah irama yang digolongkan sekar alit yang terikat dengan *padalingsa*. Pupuh ginada dengan lirik yang beraneka ragam ditembangkan dalam upacara panca yadnya. Dalam menembangkan pupuh ginada harus jelas wirama (pada lingsa), wiraga (gerak tubuh) dan wirasa (ekspresi) .

wartam

majalah pengemban dharma

Edisi 57/Th.5/November 2019

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarna, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

IB Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih
(Kalim),

Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Kordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Kordinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Atma Kertih

Dalam kepercayaan dan keyakinan Hindu (*sradha*) dikenal adanya *atma* pada setiap manusia, bahwa dalam diri setiap manusia diperciki dengan unsur-unsur Tuhan, sifatnya sangat abstrak, bisa di bawa ke mana-mana, senantiasa hidup dan abadi. Demikian juga dalam hukum Hindu yang berfungsi menata kehidupan kita, ada kepercayaan yang disebut dengan *Rta*, bahwa manusia tunduk dengan hukum alam yang berlaku dalam dirinya. Api membakar, angin berembus, manusia mati karena memang itulah hukum yang berlaku pada dirinya. Manusia mati, memunculkan persoalan dalam fikiran kita, mengapa manusia bisa mati? Apa yang menyebabkan kematian itu? Seseorang yang saat tertentu kita ajak bermain dan bertegur sapa, tapi tiba tiba bisa mati. Pertanyaan yang kemudian muncul, siapa sebenarnya yang kita ajak hidup itu? Apa yang menyebabkan manusia hidup dan tiba-tiba mati? Dan tentunya banyak pertanyaan yang muncul berkaitan dengan kematian itu. Inilah yang memunculkan fikiran kita bahwa dalam diri manusia ada sesuatu, apa itu? itulah roh atau dalam bahasa orang Hindu disebut dengan *atma*, yang tetap hidup dan abadi.

Sradha berarti yakin, percaya, yang melandasi umat Hindu dalam meyakini keberadaan-Nya. Umat Hindu mendasari

keyakinannya berjumlah lima, yang disebut dengan Panca *Sradha*. Panca *Sradha* meliputi: Brahman - *Widhi Tattwa*, keyakinan terhadap Tuhan; *Atman* - Atma *Tattwa*, keyakinan terhadap Atman; *Karmaphala* - *Karmaphala Tattwa*, keyakinan pada *Karmaphala* (hukum sebab-akibat); *Punarbhawa* - Keyakinan pada kelahiran kembali; *Moksha* - Keyakinan akan bersatunya Atman dengan Brahman. Keyakinan ini yang menuntun dan mengarahkan tindakan berpola umat Hindu sehingga menghasilkan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup ini.

Salah satu keyakinan itu adalah *atman* atau *atma*, *atma*, Sanskerta dalam Hindu merupakan percikan kecil dari *Brahman* yang berada di dalam setiap makhluk hidup. *Atman* di dalam badan manusia disebut: *Jiwatman* atau jiwa atau roh yaitu yang menghidupkan manusia. Demikianlah *atman* itu menghidupkan *sarwa prani* (mahluk di alam semesta ini). Indria tak dapat bekerja bila tak ada *atman*. *Atman* itu berasal dari *Brahman*, bagaikan matahari dengan sinarnya. *Brahman* sebagai matahari dan *atman-atman* sebagai sinarnya yang terpecah memasuki dalam hidup semua makhluk. *Achedyo 'yam adahyo 'yam, akledya 'soshya eva cha, nityah sarwagatah sthanur, achalo 'yam sanatanah*. Artinya: Dia tidak dapat dilukai, dibakar; juga

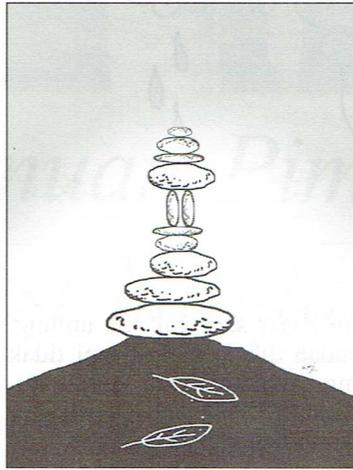
tidak dikeringkan dan dibasahi; Dia adalah abadi, tiada berubah; tiada bergerak, tetap selamanya. (Bhagawad Gita :II,24).

Menurut ajaran Hindu bahwa setiap manusia ada *atma* yang bersembunyi dalam dirinya, dan manusia harus mencarinya dengan melakukan kesucian dan jalan yoga dengan penuh kedisiplinan. Dengan melakukan kesucian yang berfungsi menyatukan jiwa manusia dengan *atman*, *atman* berada dan tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Jika telah menemukan dan bersatu dengan *atman*, maka barulah manusia mencapai kebahagiaan sempurna.

Dalam keyakinan Panca *Sradha* yang menjadi keyakinan umat Hindu, ini menjadi penuntun di dalam menjalankan aktivitas agama. Kepercayaan bahwa ada *atman* dalam diri manusia menjadikan *atma* adalah salah satu dari lima ajaran yang ada dalam agama Hindu. Bagi umat Hindu yang telah meninggal diwajibkan untuk melakukan *yadnya* yang disebut dengan *ngaben*, upacara *ngaben* dapat dimaknai sebagai mengapian/pengabuan, mengembalikan unsur *panca mahabutha* (*partiwī, apah, teja, bayu, akasa*) keasalnya. Bagi umat hindu yang berada di daerah pegunungan, bukit atau sering juga disebut Bali Age, dan bagi yang meninggal tidak dilakukan pengabuan dengan api tetapi sering disebut



dengan 'biatanem' atau 'mra-tiwi' yang juga dimaknai mengembalikan *pancamabhuta* ke asalnya, karena di dalam unsur partiwi juga ada unsur *agni/api* di dalamnya, maka kegiatan itu juga dimaknai *pengabenan*. Dalam proses *pengabenan* maka fungsi *tirta pangentas*, *panganskaran*, dan *tirta pralina* menjadi sangat penting dan sentral. Dalam masyarakat dikenal beberapa jenis *pengabenan* antara lain: *Sawa Prateka*, *Nyawa Wedana*, *Pranawa*, *Nyawastha*, *Amitra yadnya* dan sebagainya.



NGABEN: NGABEHIN

Upacara *ngaben* adalah sangat penting dilaksanakan oleh umat Hindu dalam siklus kehidupan ini, dengan upacara *ngaben* roh/atman akan mendapatkan kesucian, yang akhirnya memberikan umpan balik bagi *perti sentana* yang masih hidup di dunia ini. Kata kunci dalam melaksanakan upacara adalah tulus ikhlas sesuai dengan tujuan suatu *yadnya*. Namun demikian, perkembangan zaman dan perkembangan penduduk dengan cara berfisir yang berbeda-beda memberikan dampak di dalam melaksanakan suatu *yadnya* khususnya *ngaben* tak dapat dihindari. Kebutuhan akan uang dan kehidupan yang serba gampang memunculkan pemikiran *ngaben* menjadi *ngabehin*. Asset-asset yang dipunyai sering beralih fungsi ketika di-

laksanakan upacara *ngeben*. Upacara ini dipakai kesempatan untuk mengalih fungsikan tanah warisan, supaya upacara terkesan wah dan gengsi tetap terjaga. Kadang-kadang dalam teks sosial ini yang lebih menonjol dibandingkan dengan hakikat *yadnya* itu sendiri. Ketika seseorang atau keluarga itu sakit, kerap tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, tetapi ketika dia meninggal saat itulah baru memperlihatkan perilaku yang seolah-olah dekat, gengsi, pamer untuk dilihat oleh orang banyak. Dan kerap kali kesempatan ini dipakai untuk menjual tanah warisan, sehingga *ngaben* menjadi *ngabehin*.

Ngabehin, membesar-besarkan suatu upacara demi kepentingan dunia, pamer dan gengsi adalah bagian yang mesti difungsikan karena kebutuhan dalam

kehidupan sosial ini. Namun demikian, tentunya harus memperhatikan fenomena *desa, kala patra* di dalam melaksanakan suatu kegiatan, agar kesejahteraan hidup yang menjadi cita-cita manusia dapat dicapai, demikian juga pembebasan, *moksa* yang merupakan tujuan hidup yang diajarkan oleh agama dapat diwujudkan dalam hidup ini. Alternative *pengabenan* dewasa ini sudah semakin beraneka ragam pilihan disesuaikan dengan pilihan seseorang. Demikian juga aktivitas-aktivitas lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan *ngeben* juga beraneka ragam dan banyak pilihan, di sinilah manusia diberikan kemampuan untuk memilih sesuai dengan keadaan yang ada dalam dirinya. *Atma kertih* adalah kewajiban umat Hindu untuk membayar hutang kepada orang tua untuk melaksanakan upacara *ngaben* dengan sebaik-baiknya dan didasari dengan hati yang tulus ikhlas. Hendaknya juga bahwa melaksanakan upacara *ngaben* tidak didasari oleh upacara yang besar menghabiskan dana banyak sehingga sering disebut dengan *ngabehin*, hal ini mesti dihindari kembalikan bahwa *ngeben* itu adalah mengembalikan *panca mahabhuta* kepada asalnya, dan sekaligus membayar utang kepada orang tua kita, semoga upacara *atma kertih* ini berjalan dengan sebaik-baiknya.



Hari Puputan Margarana 20 Nopember'19

Hari Pahlawan | 10 Nopember
tahun 2019

*Dengan spirit Hari Pahlawan & Puputan Margarana
kita pertebal semangat empat pilar kebangsaan :
Panca Sila, NKRI, UUD'45, Bhinneka Tunggal Ika
mari kita optimalkan kepercayaan yang diamanatkan
Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa
Kerja, Kerja dan Kerja,*

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*